

**BENDA CAGAR BUDAYA
DI KABUPATEN KOLAKA
PROPINSI SULAWESI TENGGARA**

Oleh :

*Drs. Syahrawi Mannan
Dra. Nurbiyah Abubakar*

**SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
PROPINSI SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA
1 9 9 7**

KATA PENGANTAR

Berkat Rahmat Allah SWT pendataan Benda Cagar Budaya di Propinsi Sulawesi Tenggara khususnya Daerah Tingkat II Kabupaten Kolaka yang merupakan salah satu kegiatan pokok Suaka Peninggalan sejarah dan Purbakala sebagai lembaga pemerintah yang bertugas melindungi, melestarikan dan memanfaatkan Benda Cagar Budaya dapat terwujud dalam bentuk tulisan.

Oleh karena itu penulis menyatakan terima kasih yang tak terhingga kepada :

- Kepala Bidang Musjarah Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Tenggara.
- Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Kepala Museum Propinsi Sulawesi Tenggara.
- Kasubag Tata Usaha Museum Propinsi Sulawesi Tenggara.
- Kasubag Tata Usaha Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Kepala Seksi Kebudayaan Kandep Dikbud Kabupaten Kolaka.
- Kandep Dikbud Kecamatan dan Penilik Kebudayaan Kecamatan se Kabupaten Kolaka.

Yang telah memberikan bantuannya sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Meskipun penulis telah berusaha untuk menyajikan tinggalan-tinggalan sejarah dan kepurbakalaan ini dengan sebaik-baiknya, namun tentu saja masih terdapat kekurangan-kekurangan. Karenanya tegur sapa dan saran-saran dalam rangka perbaikan tulisan ini

senantiasa penulis terima dengan senang hati.

Semoga tulisan ini memberi manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara. Amin.

Ujung Pandang, 16 Juni 1997

Penulis

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

BAB II. POTENSI EKSPLOITASI "SEJASIH" DAN PEMBAKSI DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KOLAKA

1. Mula Mula

2. Mula Mula

3. Mula Mula

4. Mula Mula

5. Mula Mula

6. Mula Mula

7. Mula Mula

8. Mula Mula

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Maksud dan Tujuan	2
3. Ruang Lingkup	2
4. Metodologi	3
BAB II. PROFIL WILAYAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KOLAKA	4
1. Keadaan Geografis dan Demografis	4
2. Latar Belakang Sejarah	6
3. Sosial Budaya Masyarakat	11
BAB III. POTENSI PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KOLAKA	15
1. Makam Bokeo Latambaga	15
2. Makam Sangia Nibandera	15
3. Kumapo Lambo-Lambo	16
4. Kumapo Laware	18
5. Kumapo Kalahipo	19
6. Kumapo Sawangaoha	19
7. Kumapo Wuko-wuko	20
8. Kumapo Watumea	21

9. Kumapo Lawatu	23
10. Kumapo Wolatu	23
BAB IV. PEMBAHASAN TEMUAN	25
BAB IV. PENUTUP	33
DAFTAR PUSTAKA	36
GAMBAR	
FOTO-FOTO	

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Kesejarahan dan kepurbakalaan yang mempunyai nilai budaya yang cukup tinggi merupakan potensi untuk memantapkan kepribadian bangsa dan mempertinggi kesadaran Nasional. Karena peninggalan benda-benda budaya yang bernilai sejarah dan purbakala merupakan warisan yang sangat penting artinya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kepariwisataan. Benda Cagar Budaya tidak saja berfungsi sebagai objek rekreatif melainkan juga sebagai sumber inspiratif untuk berbuat yang lebih baik dalam mengisi pembangunan bangsa.

Hal ini tercantum dalam GBHN tahun 1993 yang menyebutkan bahwa kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, rasa dan karsa bangsa Indonesia yang merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa (TAP MPR No. II tahun 1993). Dengan demikian pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 tentang kebudayaan yang merupakan landasan konstitusional dalam peningkatan dan pembangunan kebudayaan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Untuk itulah kesadaran akan pentingnya pembinaan dan pengembangan

kebudayaan nasional sebagai suatu potensi dan kekayaan budaya bangsa sangat diperlukan karena peninggalan sejarah dan purbakala merupakan satu sosok warisan budaya yang bernilai tinggi sangat penting arti dan fungsinya dalam rangka menelusuri kehidupan nenek moyang kita di masa lalu.

Sehubungan dengan itu, maka pihak Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara menurunkan tim pendataan untuk mengetahui potensi peninggalan sejarah dan kepurbakalaan yang ada di Kabupaten Kolaka. Dimana pelaksanaan kegiatan ini merupakan upaya pelestarian dan pemanfaatan Benda Cagar Budaya dan Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1993 tentang pelaksanaan Undang-Undang Benda Cagar Budaya. Karena wilayah Kabupaten Kolaka merupakan salah satu wilayah yang menyimpan tinggalan-tinggalan budaya yang cukup kompleks.

2. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam pendataan ini, antara lain :

- Menginventarisasi dan mendokumentasikan Benda Cagar Budaya agar mudah tercipta pelestarian dan perlindungan.
- Melindungi/menyelamatkan dan mengamankan benda peninggalan sejarah dan purbakala dari semua anasir perusak termasuk ulah manusia, kemik, alam, binatang dan lain-lain.

3. Ruang Lingkup

Pelaksanaan kegiatan pendataan peninggalan sejarah dan purbakala di daerah ini difokuskan pada wilayah Kabupaten

Kolaka. Sebab daerah ini banyak mengandung potensi kepurbakalaan berupa tinggalan budaya berbentuk gua-gua prasejarah, makam-makam kuno dan lain-lainnya.

4. Metodologi

Dalam rangka usaha pengumpulan data yang akurat, penelitian ini menggunakan metode-metode penelitian kepustakaan dan penelitian secara langsung di lapangan.

Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi menyangkut aspek kesejarahan dan kepurbakalaan yang ada di Kabupaten Kolaka melalui sumber-sumber tertulis.

Melalui metode penelitian kepustakaan tersebut di atas, maka diperoleh berbagai bahan informasi yang sesuai dengan hasil pendataan. Disamping itu digunakan pula metode wawancara untuk memperoleh data secara lisan melalui informan yang dianggap mengetahui hal yang diteliti sebagai bahan bandingan dengan penelitian kepustakaan.

Sebagai pertanggung jawaban ilmiah disajikan dalam bentuk tulisan yang mengarah pada pendiskripsian sumber data.

BAB II

PROFIL WILAYAH KABUPATEN KOLAKA

1. Keadaan Geografis dan Demografis

Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kolaka merupakan salah satu dari empat buah kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Tenggara yaitu; Kabupaten Buton, Muna, Kendari dan Kolaka. Kabupaten Kolaka terletak pada garis lintang $2^{\circ}00'$ - $5^{\circ}00'$ lintang Selatan dan membujur antara $120^{\circ}00'$ - $122^{\circ}00'$ bujur Timur. Luas wilayah kabupaten ini 10.310 Km², dengan jumlah penduduk 239.731 jiwa dengan jumlah kepadatan penduduk rata-rata 23 jiwa per kilometer bujur sangkar, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu Propinsi Sulawesi Selatan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Buton.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kendari.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Bone.

Secara administratif, Kabupaten Kolaka terdiri dari 10 (sepuluh) kecamatan masing-masing; Kecamatan Kolaka, Watubangga, Pomalaa, Wundulako, Ladongi, Tirawuta, Wolo, Mowewe, Lasusua dan Kecamatan Pakue yang terbagi dalam 126 desa/kelurahan (99 desa dan 27 kelurahan). Penduduk asli yang mendiami daerah ini adalah suku Tolaki.

Kabupaten Daerah Tingkat II Kolaka pada umumnya merupakan suatu pelataran rendah yang terputus-putus oleh jurang dengan beberapa dataran daerah pedalaman yang luas dan dataran-

dataran pantai yang lebar.

Dataran-dataran ini mempunyai potensi yang tertinggi untuk pertanian dan terutama terdapat di bagian Selatan Kabupaten ini. Beberapa dataran arealnya membentang sampai masuk ke wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kendari. Kabupaten ini dapat diidentifisir sebagai areal yang memiliki potensi untuk usaha pertanian yang intensif. Adapun dataran-dataran tersebut adalah sebagai berikut; dataran Rate-rate Lambadia, dataran Oko-oko-Towari, dataran Kolaka-Pomalaa, dataran Watuputi, dataran Mowewe, dataran liku, dataran Watunohu-Lelewawo, dataran Pao-pao-Konaweha, dataran Wawo, dataran Lariko, dataran Susua. Dataran-dataran tersebut diatas pada umumnya telah dimukimi dan telah digunakan secara agak intensif, dimana tanaman yang penting adalah padi.

Ditinjau dari sudut geologinya, Kabupaten Kolaka termasuk daerah yang sangat subur dengan deposit-deposit sedimen tua yang tergolong halus, sedang, dan kasar, yang banyak mengandung tanah mediteran, latosol, organosol, alluvial dan grumosol, sehingga sangat potensial bagi pengembangan pertanian. Drainase terhitung besar sehingga keadaan hidoliknya sangat menguntungkan karena adanya sungai besar yang dapat difungsikan sebagai sumber tenaga, irigasi dan industri.

Mata pencaharian penduduk bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi wilayah yang ada. Bagi penduduk yang mendiami daerah pegunungan, mereka bergiat sebagai petani dan

peternak. Sedang yang berdiam di daerah pantai mereka bekerja sebagai nelayan dan petani tambak yang masih menggunakan cara-cara tradisional dalam menangkap hasil laut dan pertambakan. Selain itu ada pula yang bergerak dalam bidang industri, perdagangan, jasa dan menjadi pegawai, baik pegawai pemerintah maupun pegawai swasta yang terkonsentrasi pada ibukota kabupaten dan ibukota kecamatan.

Sejalan dengan hal tersebut, maka untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam dan manusia; pemerintah telah melakukan pembenahan di segala bidang dengan membangun sarana dan prasarana, seperti angkutan laut, angkutan darat, rumah sakit, sekolah-sekolah dan pelayanan jasa pos dan telekomunikasi, termasuk pembangunan dan perintisan jalan-jalan baru sepanjang 1763,42 km (Sulawesi Tenggara Dalam Angka, 1993).

2. Latar Belakang Sejarah

Daerah Kabupaten Kolaka lazim disebut daerah Mekongga karena wilayahnya merupakan bekas Kerajaan Mekongga sedang Kabupaten Kendari disebut daerah Konawe yang wilayahnya bekas Kerajaan Konawe. Penduduk asli daerah ini dinamakan suku Tolaki yang berarti To = orang dan Laki = berani. Jadi Tolaki berarti orang berani. (Depdikbud, 1978/1979 : 15). Etnis ini diduga berasal dari daerah Utara (Tiongkok Selatan) melalui kepulauan Mindanao Sulawesi Utara, Halmahera, dan Sulawesi bahagian Timur, terus memasuki muara sungai Lasolo atau sungai KonaEha dan akhirnya menetap di hulu sungai itu, yakni pada

suatu lembah yang sangat luas bernama Andolaki (Sarasin, 1905 : 374; Kruijt, 1921 : 428; Abdul Rauf, 1989 : 51). Dari Andolaki inilah kemudian terpencar ke Utara sampai Rوتا, ke Barat sampai KondaEha lewat Ambekaeri dan Asinua, dan ke Timur sampai Latoma dan Asera (Laorusu Ibrahim, 1987 : 3). Dalam perkembangan selanjutnya berdirilah suatu kerajaan yang disebut Kerajaan Konawe dimana mengalami pula beberapa masa kerajaan seperti di zaman pemerintahan Wekoila, Lolamo (TaweEha), Tebawo (Sangia Ikato) dan Lakidende (Sangia Ngginoburu).

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia muncul beberapa kerajaan, baik kerajaan kecil maupun besar. Di Kabupaten Kolaka dan Kendari, juga berdiri dua kerajaan yang pada mulanya berasal dari satu rumpun, yaitu suku bangsa Tolaki.

Orang Tolaki yang berdiam dibekas wilayah kerajaan Mekongga (Kabupaten Kolaka) menamakan dirinya orang Mekongga, dan mereka yang berdiam dibekas wilayah kerajaan Konawe, dan yang bermukim di wilayah hulu sungai KonaEha bagian Utara kerajaan Konawe dan bagian Utara Kerajaan Mekongga menyebut dirinya orang To Laiwui (Abdul Rauf, 1989 : 55).

Pada awalnya gelar raja dari Mekongga dan Konawe adalah Mokole, namun kemudian berubah menjadi Bokeo untuk gelar raja Mekongga. Gelar Mokole tidak hanya dipakai oleh orang Tolaki saja, tetapi juga oleh orang Mori, orang Bungku, orang Luwu di baebunta dan Moronene.

Wilayah Kolaka setelah kedatangan Larumbangi berkembang menjadi suatu kerajaan, yaitu Kerajaan Mekongga dan Mokole dengan Mokole pertamanya adalah Larumbangi sendiri. Dalam penyelenggaraan pemerintahannya mereka dibantu oleh beberapa orang pejabat tinggi kerajaan, seperti kapita (pejabat pelaksana pemerintahan), Sapati (pejabat yang menangani urusan pemerintahan umum dan rumah tangga kerajaan). Pejabat-pejabat itu pada umumnya adalah kerabat dan keluarga dekat raja Larumbangi yang dikenal dengan lapisan Anakia. Aparat kerajaan merupakan anggota birokrasi pusat kerajaan di tingkat daerah (lokal). Setiap komunitas memilih salah seorang diantara mereka sebagai pimpinan dengan gelar Toono Motuo (penghulu). Toono Motuo inilah sebagai penyambung lidah dari Mokole (raja) kepada rakyatnya.

Keadaan pemerintahan kerajaan ini sangat sedikit yang dapat diketahui karena kurangnya catatan yang ditinggalkan. Riwayat pemerintahan hanya diketahui dari cerita lisan yang diwariskan secara turun temurun. Dikatakan bahwa kerajaan Mekongga itu hanya diperintah oleh lima orang raja (Mokole), yaitu Larumbangi, Lakonunggu, Melangga, Lagaliso dan Lambalambasa.

Raja selanjutnya tidak lagi bergelar Mokole akan tetapi berubah menjadi Bokeo, yaitu suatu gelar raja yang dipandang lebih rendah dari Mokole. Setelah pemerintahan kelima Mokole tersebut kerajaan ini diperintah oleh empat orang Bokeo, yaitu Lombo-Lombo, Toperambe, Laduma, dan Lakasiri. Setelah

pemerintahan Bokeo Lakasiri, raja yang memerintah di kerajaan ini tidak lagi bergelar Bokeo tetapi berubah menjadi Sulewatang yaitu Sulawatang Pobandu, Lasipole, Mbari, Laloasa, Bula, Latambaga dan Ndomo.

Kerajaan Mekongga dalam perkembangan selanjutnya berada dibawah pengaruh kerajaan Luwu dan dijelaskan sebagai wakil pemerintahan Madika Bua yang berpusat di Bua (lihat Arsip Nasional Wilayah Sulsel straitsblad tahun 1916 No. 352).

Kerajaan Luwu dan Kerajaan Mekongga kemudian berada dibawah kekuasaan pemerintahan Belanda setelah ekspansi militernya pada tahun 1905 berhasil. Sebelum Jepang datang di Indonesia Belanda telah membagi Kerajaan Luwu atas beberapa bahagian yang disebut Onder Afdeling. Adapun Onder afdeling-Onder afdeling itu adalah sebagai berikut :

1. Onder Afdeling Palopo ibu negerinya Palopo.
2. Onder Afdeling Masamba ibu negerinya Masamba.
3. Onder Afdeling Makale-Rantepao ibu negerinya Makale.
4. Onder Afdeling Malili ibu negerinya Malili.
5. Onder Afdeling Mekongga ibu negerinya Kolaka.

Pada waktu Jepang menduduki Daerah Kerajaan Luwu, Jepang memisahkan Kolaka dari Palopo dan dimasukkan dalam wilayah kekuasaan Kendari. Dalam pemerintahan Negara Indonesia Timur, dikeluarkanlah suatu peraturan tentang "Penggabungan Daerah Sulawesi Selatan", peraturan mana ditetapkan dengan penetapan Resident Sulawesi Selatan pada tanggal 12 Nopember 1948, yang

menetapkan Onder Afdeling Kolaka dimasukkan kembali dalam Afdeling Luwu.

Pada tahun 1952 keluarlah suatu Peraturan Pemerintah No. 34 tahun 1952, tentang "Pembubaran Daerah Sulawesi Selatan dan pembahagian wilayahnya". Peraturan Pemerintah tersebut, maksudnya untuk membubarkan dan membagi Daerah Sulawesi Selatan ini menjadi 7 Daerah Swatantra dan berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Peraturan Pemerintah No. 34 tahun 1952 tersebut, juga menetapkan bahwa nama Buton-Laiwui, dirubah menjadi Daerah Sulawesi Tenggara. Pembagian menjadi 7 Daerah Swatantra, disesuaikan dengan penetapan Gubernur Timur Besar dahulu pada tanggal 24 Pebruari 1940, No. 21 (Biyblad No. 143/7). Dan terakhir dirubah dengan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi tanggal 20 Oktober 1951 No. 618. (Dokumenta tahun 1977/1982).

Sesuai dengan Undang-Undang No. 29 tahun 1959, dibubarkanlah status Swapraja dan Neo Swapraja Sulawesi Selatan dengan membentuk 13 Daerah Tingkat II. Dan yang terakhir, sebagai lanjutan dari pada Undang-undang No. 29 tahun 1959 tersebut, maka berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Tenggara tanggal 16 Agustus 1961 No. 1100, dan surat Keputusan pejabat yang sama tanggal 19 Desember 1961 No. 2067A, dibubarkanlah semua status Distrik di seluruh Sulselra menjadi 186 dengan status Kecamatan.

Berdasarkan Undang-undang tersebut diatas, Mekongga menjadi Daerah Tingkat II Kolaka dan selanjutnya didalam pembentukan Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara tahun 1964, Daerah Tingkat II Kolaka ini menjadi salah satu Daerah Tingkat II didalam Propinsi Sulawesi Tenggara.

3. Sosial Budaya Masyarakat

Terbentuknya pelapisan golongan dalam suatu masyarakat bersumber dari usaha masyarakat untuk mengatur dirinya dalam suatu kesatuan. Pelapisan tersebut hadir sebagai hasil nyata dari konsep Sangia Ndudu atau To Manurung yang telah menjadi ketetapan dalam masyarakat Tolaki selama bertahun-tahun, sehingga garis pertalian darah bagi kaum bangsawan sebagai penguasa sekaligus sebagai pemegang tampuk pemerintahan dan rakyat kebanyakan sebagai yang diperintah.

Secara garis besarnya pelapisan masyarakat Tolaki tersebut antara lain: Lapisan Anakia (golongan bangsawan), Lapisan Toono Motuo, Lapisan Toono Dadio (golongan rakyat kebanyakan). Pada perkembangan selanjutnya, selain dari ketiga golongan utama ini, terdapat lagi lapisan terbawah yang merupakan budak-budak milik pribadi yang dapat diwariskan. Golongan budak ini muncul karena berbagai sebab seperti menjadi tawanan perang karena hutang utang, dibeli dan perhambaan karena memohon perlindungan.

Dewasa ini pelapisan dalam masyarakat tersebut sudah tak mempunyai arti penting dalam masyarakat Tolaki bahkan lebih diperkecil artinya disesuaikan dengan proses perkembangan

masyarakat. Stratifikasi sosial yang baru cenderung berkembang atas dasar tingkatan pendidikan. Namun demikian ukuran dalam masyarakat masih selalu didengar melalui penuturan secara lisan misalnya dalam berbagai upacara adat.

Ditinjau dari segi bahasa, baik orang Konawe maupun orang Mekongga keduanya menggunakan bahasa Tolaki, namun karena perbedaan letak geografis sehingga bahasa ini terbagi atas dialek Konawe dan dialek Mekongga.

Bahasa Tolaki adalah salah satu bahasa yang tergolong dalam rumpun bahasa Bungku-laki. Di dalam bahasa ini termasuk pula bahasa Mori. Bahasa Tolaki bersama dengan bahasa Mapute, Landawei, Moronene, dan bahasa Laiwi termasuk kelompok bahasa Bungku, sedang bahasa Mori terdiri atas bahasa di sekitar danau Matana (Kruijt, 1921; Esser, 1927).

Meskipun masyarakat suku Tolaki dewasa ini telah memeluk agama Islam dan Kristen, tetapi kepercayaan kepada dewa-dewa yang menguasai alam kehidupan manusia masih nampak dalam kehidupannya sehari-hari.

Di kalangan suku Tolaki dikenal bermacam-macam dewa yang disebut Sangia, yaitu Sangia Mbuu, yaitu dewa pokok pencipta alam; sangia Wonua (dewa negeri) yang memelihara alam; dan sangia Mokora yaitu dewa pemusnah alam. Selain dewa-dewa tersebut diatas juga dikenal dewa matahari (sangia i losoano oleo), dewa disebelah barat (sangia i tepuliano oleo), dewa diatas awan (sangia i wawo seru), dewa penguasa laut (sangia i puri tahi), dan dewa bawah tanah (sangia i puri wuta).

malapetaka seperti buaya, tikus, lipan; dan pantangan menyebut alat kelamin (laki-laki atau perempuan) dan istilah-istilah lain yang ada hubungannya dengan seks.

BAB III

POTENSI PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KOLAKA

1. Makam Bokeo Latambaga

Makam Bokeo Latambaga terletak di Desa Sabilambo Kecamatan Kolaka, masih terhitung dalam kota. Bokeo Latambaga alias Bio Seka lahir pada tahun 1872, diangkat menjadi Bokeo oleh Belanda pada tahun 1907, menggantikan pamannya Bokeo Bula. Pengangkatannya tidak disetujui rakyat sehingga timbul perlawanan yang dipimpin oleh Kapita Pombili, H. Hasan, Tayeb To Inderu, Latollong dan La Kampacu. Meskipun demikian atas dukungan Belanda beliau menduduki tahta selama 25 tahun (turun tahta tahun 1932). Semasa pemerintahannya beliau berhasil merintis pembuatan jalan di Kolaka, dengan mengadakan perjanjian antara Raja Kendari dan Sultan Buton mengenai batas-batas wilayah. Makamnya sederhana, hanya tembok tipis berukuran 200 x 60 cm, tanpa nisan, pada jirat sisi Utara dan Selatan dibentuk gunung polos.

2. Makam Sangia Nibandera

Tokoh utama yang dimakamkan disini adalah Laduma atau Lelemala. Beliau adalah Raja yang pertama memeluk agama Islam dan naik tahta Kerajaan menggantikan ayahnya Teporamba sebagai Bokeo di Mekongga.

Pada waktu pemerintahan Laduma ia menempatkan seorang Mokole di Kondeeha, yaitu di Lelewawo, sebagai pintu di

sebelah Barat Mekongga. Dalam bahasa Tolaki disebut Tambo Tepuliano Oleo. Ia diberi kekuasaan penuh, yaitu Mondooriako Dowo. Di zaman pemerintahan Laduma-lah berakhir jabatan Mokole di Mekongga, jabatan Mokole diganti dengan istilah Bokeo Mekongga. Ketika Laduma mangkat ia digelar Sangia Nibandera, karena diatas kuburnya dipancangkan bendera.

Makam Sangia Nibandera ini berbentuk gundukan tanah yang diapit 2 pohon beringin raksasa (diameter \pm 6 m² dan tinggi \pm 25 m). Tinggi puncak gundukan makam berkisar 1,80 m dan luasnya \pm 6 m². Sekeliling makam dibuatkan pagar tembok persegi panjang dengan ukuran 23,30 x 18,30 m dan tinggi 1,70 m. Dalam pagar tembok ini dijumpai pula sebuah tempayan stoneware berciri Dinasti Ming. Tempayan tersebut berisi air yang konon tidak pernah kering walau kemarau panjang. Tempayan tersebut difungsikan untuk wadah air wudhu/sembahyang bagi Laduma semasa hidupnya. Ukuran tempayan adalah; diameter mulut 15 m, diameter perut 42 cm, diameter dasar/alas 15 cm dan tinggi 42 cm.

Pada puncak gundukan makam tertancap nisan dari batu andesit berukuran 40 x 36 x 15 cm.

3. Kumapo Lombo-Lombo

Kumapo Lombo-lombo terletak di Desa Kawiaha Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka berjarak \pm 18 km dari ibukota Kabupaten Kolaka. Untuk mencapai situs ini kita harus berjalan kaki sejauh \pm 5 km dari permandian alam Kawiaha menelusuri jalan setapak dan kebun-kebun coklat milik penduduk.

Situs Kumapo Lombo-lombo berada pada ketinggian \pm 50 meter diatas permukaan laut dengan arah hadap ke Barat Laut. Kemiringan halaman depan gua \pm 30° dengan ukuran lebar mulut gua 8 meter dan panjang 10 m dan tinggi mulut gua 6 meter.

Ekologi lingkungan situs banyak ditumbuhi pohon-pohon liar dan semak belukar sehingga intensitas cahaya yang masuk sangat kurang. Secara khusus dapat disebutkan bahwa situs ini sudah tidak in situ lagi, hal ini tampak pada banyaknya ditemukan fragmen tulang dan fragmen keramik di sepanjang jalan menuju situs, dan teraduknya permukaan tanah pada situs sehingga menyulitkan untuk melakukan identifikasi setiap temuan.

Tokoh utama yang dimakamkan di situs tersebut adalah Lombo-lombo atau Sabulombo. Beliau adalah putera Mokole Mekongga Lamba-lambasa atau rumbalasa hasil perkawinannya dengan Humahеле. Lombo-lombo dalam bahasa Tolaki berarti ubun-ubun. Dikisahkan bahwa Lombo-lombo atau Sabulombo sampai pada usia 4 tahun ubun-ubun kepalanya belum mengeras (bertulang), sehingga pada suatu waktu inang pengasuhnya bernama Inaweduangga mendapat pesan dari neneknya yang mengatakan bahwa putera Mokole Lombo-lombo baru akan bertulang ubun-ubunnya kalau dia diucapkan dengan menggunting rambutnya, yang dalam bahasa Tolaki disebut Sinosambakai. Maka pada saat itulah mulai adat gunting rambut pada bayi yang baru lahir di Mekongga.

Setelah Lombo-lombo dewasa, dikawinkan dengan perempuan

biasa bernama Inawuanase dan lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Tabutuala atau Sangia Ngginoburu. Sepeninggal orang tuanya Mokole Mekongga Lamba-lambasa, maka Lombo-lombo diangkat menjadi Mokole Mekongga dan dikawinkan lagi dengan puteri Buburanda anak dari Latoma bernama Wungabae. Ketika perkawinan dilangsungkan, Buburanda (Saa Iwawalatoma) memberi anaknya Wungabae sebuah daerah yang sangat luas yaitu dari Laikamborasaa sampai sungai KonaweEha, maka dengan sendirinya daerah Mekongga menjadi luas. Hasil perkawinan Lombo-lombo dan Wungabae lahir empat orang anak yaitu, Wasitau, Teporambe, Inanggapa dan Iwanduru. Ketika Lombo-lombo mangkat ia diberi gelar Sangia Ndatatataala dan dikuburkan di Watu Wula.

4. Kumapo Laware

Kumapo Laware terletak di Dusun IV Tanggaruru, Desa Lelewawo Kecamatan Batu Putih, berjarak kurang lebih 5 km sebelah timur dari ibukota desa pada ketinggian 200 meter di atas permukaan laut. Kemiringan tanah di depan $\pm 45^{\circ}$. Ekologi sekitar situs itu banyak ditumbuhi tanaman keras seperti tumbuhan agatis (damar), dan bentagor, sehingga kurang mendapatkan sinar matahari.

Situs ini berbentuk ceruk yang berorientasi ke barat, dengan ukuran lebar ceruk 4 meter dan panjang 25 meter.

Secara khusus dapat dikatakan bahwa gua ini sudah tidak in situ lagi, karena banyaknya ditemukan lubang-lubang galian dan fragmen keramik tetapi masih lebih baik dibanding dengan kumapo-kumapo lainnya.

Tinggalan arkeologi yang ditemukan berupa; tulang-tulang manusia, tengkorak, soronga (duni) fragmen keramik, gelang perunggu, manik-manik serta serpihan tikar.

5. Kumapo Kalahipo

Kumapo Kalahipo terletak di Dusun IV Tanggaruru, Desa Lelewawo Kecamatan Batu Putih, berjarak kurang lebih 1 km dari ibukota desa. Ekologi situs banyak ditumbuhi pepohonan besar dan semak belukar sehingga didalam gua sangat lembab karena kurangnya intensitas cahaya matahari yang masuk kedalam gua.

Kumapo ini berbentuk ceruk dengan ukuran; lebar 5 meter, pada ketinggian 250 meter di atas permukaan air laut, kemiringan permukaan tanah di depan ceruk $\pm 25^{\circ}$.

Secara umum situs ini tidak in situ lagi karena banyaknya ditemukan lubang galian dan fragmen keramik asing dari berbagai jaman. Tinggalan-tinggalan arkeologi dapat teridentifikasi berupa, tengkorak manusia, tulang, gigi, fragmen keramik dan gerabah serta gelang perunggu.

6. Kumapo Sawangaoha

Kumapo (gua) Sawangaoha terletak ± 3 km bahagian Timur Ibukota Desa Mala-Mala Kecamatan Lasusua pada ketinggian 20 meter di atas permukaan air laut. Untuk mencapai situs ini cukup mudah karena letaknya ± 500 meter dari jalan raya poros Kecamatan Lasusua Mala-mala. Ekologi situs sangat teduh dan tergolong lembab dan banyak ditumbuhi tanaman perdu. Bahagian Selatan berbatasan dengan sungai Mala-mala dan pada bahagian

Barat berbatasan dengan perkebunan penduduk.

Situs ini berbentuk ceruk dan berorientasi ke Barat dengan panjang keseluruhan 27 meter dengan kedalaman \pm 5 meter. Secara umum situs ini sudah tidak in situ lagi, hal ini terlihat dengan banyaknya keramik asing dan tulang belulang serta bekas lubang-lubang galian penggali liar pada lokasi situs. Keadaan ini menurut keterangan penduduk sudah berlangsung lama sejak pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar.

Situs Kumapo Sawangaoha adalah tempat penguburan raja-raja (Mokole) Kodeoha yang berpusat di Mala-mala sebelum masuknya Islam di daerah ini. Dan berdasarkan keterangan penduduk bahwa Islam masuk ke daerah ini pada tahun 1615 Masehi yang dibawa oleh Lamalluluang bersama Opu Topalattei.

7. Kumapo Wuko-wuko

Kumapo Wuko-wuko terletak di Dusun Patende Desa Lapai Kecamatan Pakue, kurang lebih 4 km bahagian Selatan Ibukota Desa Lapai. Situs ini berada pada ketinggian \pm 50 meter di atas permukaan air laut dengan kemiringan lereng 60° yang dibawanya mengalir aliran sungai Tobongga.

Kumapo ini berbentuk ceruk yang memanjang kedalam seluas 23 meter dengan posisi yang agak miring. Orientasi kumapo mengarah ke barat laut.

Ekologi situs tergolong lembab karena di sekeliling situs ditumbuhi pepohonan besar dan tumbuhan perdu yang mengakibatkan kurangnya intensitas cahaya matahari yang masuk kedalamnya.

Secara umum situs ini sudah tidak in situ lagi akibat penggalian liar untuk mendapatkan harta karun yang merupakan bekal kubur dari si mati. Hal ini terlihat dari banyaknya ditemukan fragmen soronga (duni), keramik, gerabah, tulang belulang dan lain-lainnya disepanjang jalan naik ke situs.

Menurut ceritera penduduk bahwa sistim penguburan semacam ini berlangsung dalam beberapa tahap yaitu :

1. Orang yang telah meninggal sebelum dimasukkan ke dalam duni (soronga), terlebih dahulu disimpan ke dalam Oraha/Laika Mahebu (semacam rumah kecil).
2. Mayat disimpan selama beberapa hari hingga hancur dagingnya dan tinggal tulang belulang.
3. Tulang-tulang tersebut kemudian dimasukkan ke dalam Soronga (duni). kemudian diusung sampai ke Kumapo sebagai tempat peristirahatannya yang terakhir.
4. Sebagai bekal si mati selama hidup di dunia yang disesuaikan dengan kemampuannya.
5. Untuk mengenang almarhum dan untuk menghibur orang-orang yang ditinggalkannya dibuatlah suatu upacara dengan menyembelih beberapa ekor kerbau oleh kerabatnya. (Wawancara, Muslimin Lasasura, tanggal 17 Juni 1995).

8. Kumapo Watume

Kumapo Watume terletak di Desa Tiwu Kecamatan Lasusua, berjarak \pm 5 km dari ibukota Desa Tiwu. Untuk mencapai situs ini kita harus melalui jalan Desa menuju Desa Kamisi kemudian berjalan kaki melintasi perkebunan penduduk dan hutan

belantara.

Ekologi situs sangat teduh dan tergolong lembab serta banyak ditumbuhi pohon-pohon besar dan tanaman perdu. Orientasi gua menghadap arah Barat laut pada kemiringan lereng dengan gua 45° .

Situs Kumapo Watume adalah tempat penguburan raja-raja Mokole Watume. Diceriterakan bahwa salah seorang Mokole Watume bernama La Masaro sewaktu meninggal dunia, mayatnya dimasukkan kedalam sebuah duni yang diberi ukiran yang sangat indah. Di tengah-tengah duni bagian bawah diberi lubang agar air yang menetes dari tubuh si mayat dapat keluar dan ditadah dengan Balubu (stoneware berbentuk guci).

Duni tersebut diberi tutup yang sangat kuat sehingga bau yang keluar tidak terlampau keras, kemudian diletakkan di atas rumah yang dijaga oleh kerabat dan budaknya hingga menjadi tulang belulang. Setelah tubuh si mayat menjadi tulang belulang, lalu diadakan pesta yang sangat meriah yang diikuti oleh masyarakat di kerajaan tersebut. Setiap kerabat dekat yang datang ke pesta penguburan tersebut wajib membawa binatang kerbau, ayam dan babi sesuai dengan kemampuannya (bila jumlah kerbau, atau babi tujuh ekor maka pesta berlangsung selama tujuh hari tujuh malam).

Pesta penguburan La Masaro yang berlangsung selama tiga hari tiga malam juga diiringi dengan tari-tarian Malulo yang diteriakan oleh pemuka masyarakat dan rakyat biasa. (Wawancara: A.Tahang).

9. Kumapo Lawatu

Kumapo ini terletak kurang lebih \pm 3 km dari ibukota Desa Majapahit, Kecamatan Pakue, pada ketinggian 40 meter di atas permukaan air laut. Ekologi di sekitar situs tergolong lembab karena banyak ditumbuhi pepohonan liar dan tumbuhan semak sehingga intensitas cahaya yang masuk ke dalam gua sangat kurang.

Kondisi lingkungan di situs ini sudah tidak in situ lagi, karena banyaknya ditemukan lubang-lubang galian dan fragmen keramik serta tulang belulang yang ada di dalam dan di luar Kumapo.

Situs ini berbentuk kubah yang pada bagian atas dan bawah terdapat stalagmit dan stalagtit yang masih hidup, dengan arah hadap selatan.

Tinggalan arkeologi yang banyak ditemukan berupa pecahan duni, landasan duni, fragmen keramik, gelang perunggu, manik-manik, dan kerang laut (gastropoda).

10. Kumapo Wolatu

Kumapo Wolatu terletak di Dusun Tetenona Desa Lapai Kecamatan Pakue yang jaraknya \pm 8 km sebelah Utara ibukota Desa. Dan untuk mencapai situs ini kita harus berjalan kaki melalui jalan propinsi yang belum terkena pengerasan yang mana sekelilingnya ditumbuhi kebun-kebun coklat. kemudian mendaki ke atas melintasi dua pegunungan. Situs ini cukup mudah terlihat dengan pandangan mata karena berada pada daerah ketinggian, yaitu \pm 250 meter di atas permukaan air laut

dengan orientasi ke Barat laut.

Kumapo ini berbentuk kubah dengan ukuran lebar mulut gua 34 meter dengan kedalaman gua 67 meter, kemiringan tanah di depan gua 50° . Ekologi kumapo ini tergolong lembab dengan intensitas cahaya matahari cukup baik yang masuk menyinari mulut gua.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gua ini sudah tidak in situ lagi, karena banyaknya ditemukan lubang-lubang galian dan fragmen keramik tetapi masih lebih baik dibanding dengan kumapo-kumapo yang lain. Namun secara umum situs ini dapat dikategorikan sebagai tempat penguburan atau penyimpanan mayat dalam wadah oleh masyarakat yang telah mempunyai hubungan komunitas yang teratur baik.

Tinggalan arkeologi yang ditemukan berupa: tulang-tulang manusia, tengkorak, soronga (duni), fragmen keramik, gelang perunggu, cincing perunggu, manik-manik serta serpihan tikar.

BAB IV

PEMBAHASAN TEMUAN

Selama pendataan yang dilakukan dari tanggal 4 s.d 17 Juni 1997; team berhasil mendapatkan, mengumpulkan dan mencatat beberapa temuan baik artefaktual, non-artefaktual, maupun gejala-gejala arkeologis, dari survey permukaan. Akan tetapi hasil yang dicapai tersebut masih jauh dari sempurna sebab jarak antara situs satu dengan situs lainnya berjauhan, sedangkan waktu dan tenaga yang ada sangat terbatas. Berdasarkan hasil analisis dapat disusun pembahasan temuan sebagai berikut :

A. Tulang

Artefak dan tulang manusia banyak terlihat berserakan pada hampir semua situs kecuali Kumapo Watumea dan Lawatu, hal ini bukan berarti bahwa disitus tersebut tidak terdapat tulang tetapi lebih banyak disebabkan oleh faktor manusia yang mengadakan penggalian liar untuk mencari benda-benda berharga (bekal kubur) yang terdapat didalam dan disekitar Duni. Juga sebagai akibat dari faktor alam dan binatang liar. Dari sekian banyak tulang, tidak ada satupun yang berhasil ditemukan didalam wadahnya (Duni) sehingga sulit untuk diinterpretasikan.

B. Batok Kepala

Dari hasil pendataan, mulai dari situs Kumapo Sawangaoha sampai pada situs Kumapo Laware diperoleh temuan batok kepala yang utuh sebanyak 709 buah. Jumlah tersebut berasal dari empat situs yaitu Kumapo Wuko-Wuko, Wolatu, Kalahipo dan Kumapo Laware.

Dengan persentase temuan terbanyak pada situs Kumapo Wolatu sebanyak 669 buah. Sedangkan fragmen dari batok kepala sangat banyak, seperti halnya temuan tulang, batok kepala juga sudah tidak ditemukan dalam wadahnya, yang mengakibatkan sulitnya mengamati orientasi mayat.

Meskipun demikian dari hasil tersebut sudah dapat diusahakan atau diduga bahwa sistem penguburan pada Kumapo (gua) oleh masyarakat suku Tolaki berlangsung dalam masa yang cukup lama. Terbukti dengan banyaknya jumlah batok kepala dan tulang yang ditemukan.

C. Perunggu

Temuan dari bahan perunggu yang dapat dicatat selama pendataan terdiri dari 2 jenis yaitu jenis perhiasan (gelang, cincin, anting-anting, dan giring-giring), dan jenis mata uang. Dengan jumlah keseluruhan 124 buah dan terdapat pada semua situs.

1. Gelang Perunggu

Gelang Perunggu yang dapat dikumpulkan sebanyak 67 buah dengan ukuran dan motif yang berbeda-beda yaitu :

- Gelang tangan dengan diameter 5,5 cm; ketebalan 1 mm, lebar 1 mm, bermotif polos.
- Gelang tangan dengan diameter 5 cm; ketebalan 1 mm, lebar 3 cm, jenis ini juga banyak ditemukan.
- Gelang dengan diameter 5 cm; ketebalan 2,5 mm, lebar 2,5 cm bermotif polos.
- Gelang dengan diameter 5 cm; ketebalan 1 mm, lebar

- 2.7 cm bermotif ukiran.
- Gelang berdiameter 6.5 cm; ketebalan 2 mm, lebar 1 cm bermotif ukiran.
 - Gelang berdiameter 5,2 cm: ketebalan 2 mm, lebar 1/2 cm bermotif ukiran.

Berdasarkan kualifikasi tersebut diduga bahwa jenis ke 5 dan ke 6 merupakan perhiasan yang hanya dipakai oleh kaum bangsawan. Dan bahan ini pula (perunggu) yang dominan dipakai oleh masyarakat sebagai perhiasan sehari-hari selain emas (tidak ditemukan).

2. Cincin

Pada umumnya cincin yang ditemukan terdiri dari dua jenis ukuran, yaitu :

1. Berdiameter 1.6 cm, lebar 3 cm, tebal 1 mm dan bermotif dengan ukuran jari kelingking.
2. Berdiameter 1.5 cm, lebar 1,5 cm, tebal 1/2 mm tidak bermotif, ukuran jari kelingking.

Kemudian pemakaian cincin sebagai perhiasan oleh masyarakat, terbukti dari jumlah temuan yang sedikit dari informasi masyarakat yang pernah mengadakan penggalian, bahwa banyak cincin yang terbuat dari bahan emas.

3. Anting-Anting

Dari hasil pendataan anting-anting perunggu dapat

digolongkan kedalam 3 jenis ukuran :

- a. Berdiameter 2.5 cm, tebal 1 mm, lebar 3 cm, tidak bermotif.
- b. Berdiameter 2,5 cm, tebal 1 mm, lebar 1/5 cm tidak bermotif.
- c. Berdiameter 2 cm, tebal 2 1/2 mm, lebar 2 1/2 cm, tidak bermotif.

4. Giring-Giring

Jenis dari ukuran giring-giring perunggu yang ditemukan ada dua; yaitu besar dan kecil dengan model dan motif yang sama. Jumlah keseluruhan yang berhasil ditemukan sebanyak 2 buah.

Adapun fungsinya disini masih sulit diidentifikasi karena konteks temuan yang belum jelas. Giring-giring pada umumnya digunakan sebagai perhiasan dan perlengkapan upacara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa giring-giring digunakan sebagai perhiasan kaki pada pesta-pesta dan terutama sebagai pelengkap pada tarian "Malulo" karena bunyinya yang nyaring.

5. Mata Uang

Diantara tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat pada situs penguburan Tolaki ini yang dapat mengungkapkan kehidupan sosial ekonomi adalah mata uang. Jumlah mata uang yang ditemukan pada pendataan tersebut hanya dua buah. Yaitu mata uang batavia berangka tahun

1818, berdiameter 2,1 cm tebal. 0,5 mm sedang yang satu tidak dapat diidentifikasi lagi.

Dengan melihat kenyataan tersebut maka dapat diduga bahwa :

- Masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (suku Tolaki) pada masa lampau sudah mempunyai hubungan dagang dengan dunia luar.
- Mereka juga sudah mengenal sistim pembayaran dengan menggunakan uang sebagai alat tukar.

D. Manik-Manik

Persebaran manik-manik pada tiap situs yang berhasil ditemukan mencapai areal yang terbatas. Dimana dari hasil pendataan memperlihatkan temuan hanya terdapat didalam dan disekitar Kumapo (gua) dengan jumlah keseluruhan 130 buah.

Mengenai fungsi dari manik-manik itu sendiri belum dapat diungkapkan secara mendetail karena konteks temuan yang belum pasti, tetapi penggunaan manik-manik sebagai unsur kebudayaan yang universal, dapat dibuktikan dari temuan disitus-situs arkeologi.

Manik-manik sebagai bekal kubur disitus penguburan suku Tolaki ini untuk sementara dapat dikemukakan sebagai barang perhiasan dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan bahannya terbuat dari plastik dan kaca. Hanya beberapa atau baik bentuk maupun warnanya antara lain putih, merah, hijau, kuning, hitam, dengan ukuran dari yang sangat kecil berdiameter 1/2 mm sampai yang paling besar 3 mm.

E. Duni

Duni sebagai salah satu wadah penguburan dari suku Tolaki hanya berhasil ditemukan pada situs Kumapo Wolatu sedangkan fragmen Duni tersebar pada empat situs masing-masing Kumapo Wuko-Wuko 2 buah, Wolatu jumlahnya ratusan, Lawatu 30 buah, dan Kumapo Laware 5 buah. Selain itu juga ditemukan beberapa fragmen kayu, bambu, tikar, dan tali yang diduga sebagai benda-benda pelengkap Duni (upacara penguburan). Adapun benda-benda tersebut antara lain :

1. Duni (Soronga)

- Badan Duni :

Jumlah yang masih utuh pada situs Kumapo Wolatu 3 buah (1 buah berukir dan 2 buah polos). setengah utuh 2 buah (berukir). Ukuran badan duni bervariasi yaitu :

- * Ukuran Besar : panjang lubang 2,10 m, kedalaman 30 cm, lebar 47 cm, tinggi kaki Duni 17 cm, panjang keseluruhan 33 m, tinggi diukur dari kaki 47 cm, dengan pola hias bunga matahari, dan lingkaran (Haris Sukendar, 1987 : 46-66). Tumpal (Cintha Yulianti, Suastika, 1988:6) berbentuk perahu, bahannya dari kayu.
- * Ukuran Sedang : panjang lubang 1,80 m, kedalaman 30 cm, lebar 43 cm, tinggi 34 cm, tidak memakai kaki dan tidak berpola hias, berbentuk sampan, bahannya dari kayu.
- * Ukuran Kecil : panjang lubang 1,60 m, kedalaman 30 cm, lebar 13 cm, tinggi 34 m, tanpa kaki dan pola hias, berbentuk sampan. Dua Duni lainnya tidak sempat

berbentuk sampan. Dua Duni lainnya tidak sempat diidentifikasi karena sebagian besar kayunya sudah mulai lapuk.

- Tutup Duni

Tutup Duni yang utuh 1 buah (berukir), setengah utuh 2 buah (tidak berukir), dengan ukuran yang bervariasi yaitu :

- * Ukuran panjang bidang tutup 2,40 m, panjang keseluruhan 4,10 m, tinggi 60 cm, dengan pola hias matahari, lingkaran (Haris Sukendar, 1987 : 40-60), berbentuk rumah tradisional Toraja, bahannya dari kayu. Melihat ukuran dan pola hiasnya sama dengan badan Duni diduga keduanya merupakan pasangan antara badan dan tutup Duni.

2. Buleka (peralatan Usungan)

Buleka (peralatan usungan) yaitu semua benda untuk mengangkut jenazah di dalam Duni yang bentuknya menyerupai tandu. Bahan-bahannya terdiri dari kayu, belahan-belahan bambu dan rotan atau tali ijuk sebagai pengikat. Ukurannya disesuaikan dengan panjang Duni. Teknik pembuatannya; mula-mula kayu yang telah dibentuk dari jenis kayu yang kuat dimasukkan kedalam lubang yang telah dibuat pada kedua sisi atas Duni. Kemudian pada bagian atas dipasang beberapa belahan bambu.

F. Keramik

Pecahan keramik di situs penguburan suku Tolaki banyak

ditemukan disekitar dan didalam Kumapo (gua), dengan jumlah ribuan, yang diperoleh dari 7 situs. Sangat disayangkan pecahan keramik tersebut sebagian besar permukaannya rusak akibat terkena hantaman benda keras yang digunakan penggali liar.

Pecahan keramik yang ditemukan, umumnya berukuran kecil dengan bagian permukaan yang rusak sangat menghambat pengidentifikasian asal keramik.

G. Gerabah

Fragmen gerabah yang diperoleh dari hasil pendataan pada permukaan seluruh situs penguburan ini, sangat sedikit yang berhasil ditemukan fragmen. Gerabah yang didapati dengan warna bervariasi antara coklat dan hitam dan abu-abu muda.

BAB V

P E N U T U P

Aktivitas manusia masa lalu yang berwujud kebudayaan spiritual merupakan permasalahan yang sangat kompleks, karena merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan berhubungan langsung dengan alam kepercayaan masyarakat pendukungnya. Kehidupan spiritual tersebut merupakan salah satu sistem tingkah laku yang berorientasi kepada sikap hidup dan kehidupan yang bersifat religius yang dapat diamati melalui tinggalan-tinggalan yang ada sekarang ini.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan masyarakat setempat maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

a. Sistem/Tata Cara Pengukuran

Istilah Kumpao (gua) hanya berlaku bagi gua-gua yang dijadikan sebagai tempat penguburan (menyimpan) mayat. Kumpao ini adalah merupakan tempat peristirahatan terakhir dari masyarakat suku Tolaki yang telah meninggal yang telah dipergunakan secara turun temurun, dan diperkirakan telah berlangsung selama \pm 4 abad. Kumapo-kumapo ini tidak menunjukkan arah hadap tertentu, tetapi sesuai dengan keletakan gua yang ada. Pada umumnya dalam suatu kumapo terdiri atas beberapa keluarga atau masyarakat suatu desa, tergantung dari besar kecilnya kumapo tersebut. Kaum bangsawan atau keluarga raja ditempatkan pada daerah yang cukup terlindung. Mengenai sistem dan cara penguburan, pada dasarnya merupakan tradisi penguburan kedua

tetapi dengan sistem yang berbeda. Pada situs kumapo Sawangaoha, Watumea, dan Wuko-wuko cara penguburannya berbeda dengan kumapo lainnya. Pada situs tersebut diatas, sewaktu seorang bangsawan meninggal dunia, mula-mula mayatnya dimasukkan kedalam duni lalu disimpan didalam rumah dengan dijaga oleh keluarga dekatnya dan budaknya. Setelah kira-kira 3 bulan (tubuh telah menjadi tulang) barulah diupacarakan. Selama proses penyimpanan berlangsung, air yang menetes dari lubang duni ditampung dengan guci yang telah disediakan. Sedangkan pada kumapo lainnya mayat hanya diletakkan begitu saja di dalam hutan, dan nanti setelah menjadi tulang barulah diangkat dan dimasukkan ke dalam duni dan kemudian diupacarakan.

Sebagai bekal kubur, pada umumnya dimasukkan benda-benda berharga milik si mati berupa; gelas emas, gelang perunggu, uang, keramik, tombak, kain, parang dan lain-lain. Mengenai letak bekal kubur di dalam duni tidak dapat digambarkan karena telah terbongkar oleh penggali-penggali liar.

b. Sistem Sosial Ekonomi

Mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat pendukung kebudayaan ini, diduga mereka telah maju dan telah menjalin hubungan dengan dunia luar, hal ini terlihat dari banyaknya temuan fragmen keramik asing dari berbagai dynasty. Di samping itu keadaan tanah yang ada di sekitarnya sangat subur dan merupakan daerah yang sangat strategi untuk menjadi jalur

perdagangan (pesisir pantai) yang memungkinkan menjadi salah satu pelabuhan transit oleh para pelaut dan pedagang.

5.2. Saran-Saran

Situs penguburan masa lampau suku Tolaki yang terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Kolaka ini merupakan tinggalan budaya yang masih perlu untuk digali, dikembangkan dan ditindak lanjuti penelitiannya guna memajukan ilmu pengetahuan dan kebudayaan nasional.

Kumapo-kumapo yang terdapat di Kolaka ini perlu segera diberi perlindungan dan pengamanan sebagai upaya untuk melestarikannya dari kehancuran yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.

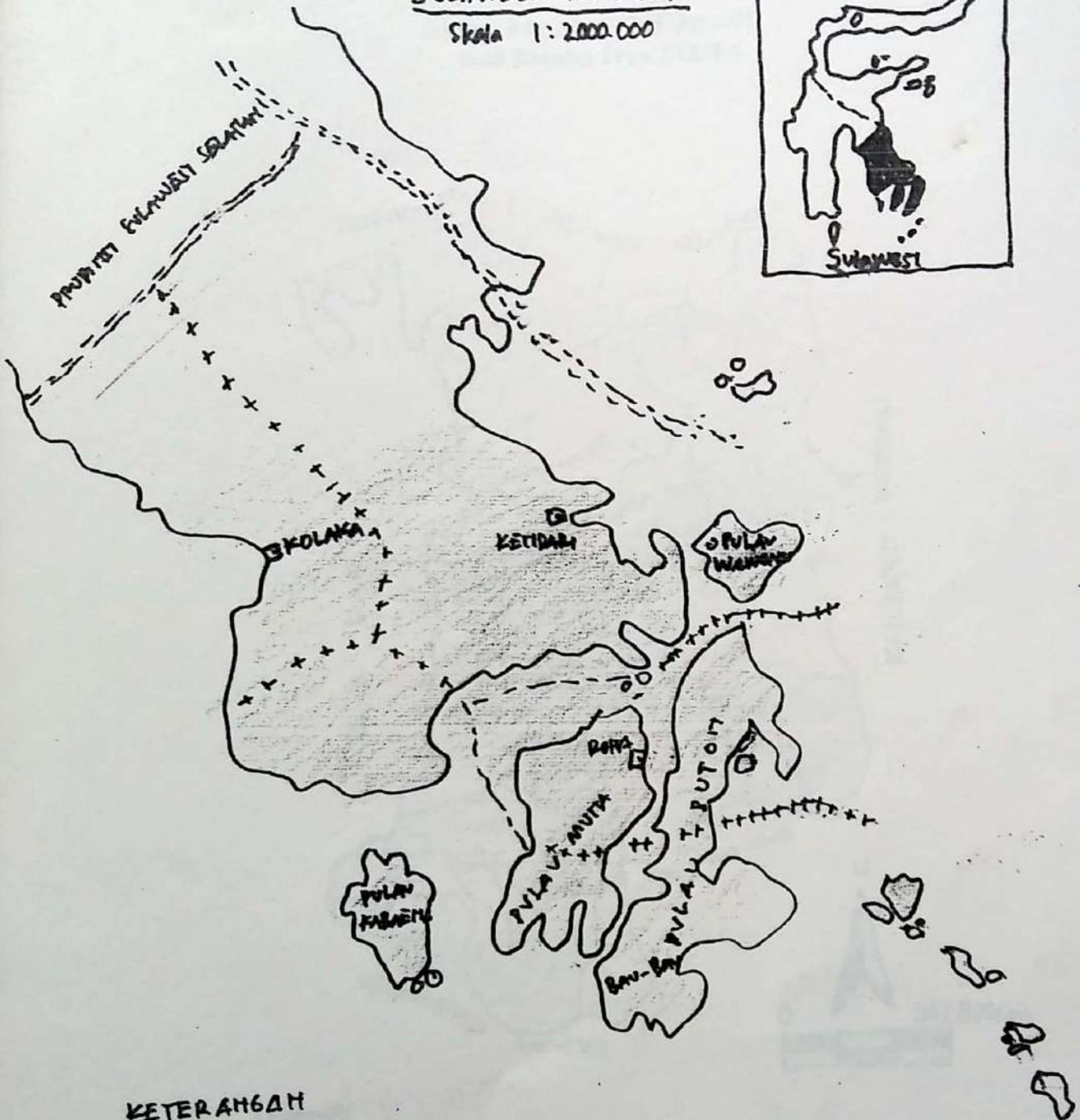
DAFTAR PUSTAKA

- Achadiati S., Y. 1988. Sejarah Peradaban Manusia Zaman Prasejarah, Jakarta : Gita Karya.
- Anonim, 1977/1978. Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tenggara. Jakarta : DEPDIKBUD. Pusat Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- , 1984. Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Tenggara, Jakarta : DEPDIKBUD, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- , 1992. Laporan Penelitian di Kolaka Utara Kabupaten Tingkat II Kolaka Propinsi Sulawesi Tenggara. Ujung Pandang, UNHAS, Fakultas Sastra Jurusan Sejarah dan Arkeologi.
- , 1993. Sulawesi Tenggara Dalam Angka, Biro Pusat Statistik Cabang Kendari Sulawesi Tenggara
- , 1977/1982, Dokumenta Sulawesi Tenggara, Pemda Tk. I Sulawesi Tenggara dan Universitas Halu Uleo Kendari.
- , 1982. Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 1993. Monografi Kabupaten Daerah Tingkat II Kolaka Propinsi Sulawesi Tenggara. Kolaka : Kerjasama Kantor Statistik Kabupaten Kolaka dan PEMDA Tingkat II Kolaka.
- Benedict, Ruth, 1962. Pola-pola Kebudayaan. Jakarta : Pustaka Karya
- , 1977/1982, Dokumenta Sulawesi Tenggara, Pemda Tk. I Sulawesi Tenggara dan Universitas Halu Uleo Kendari.
- Hadimuldjono, 1977. Riwayat Penyelidikan Prasejarah Indonesia. 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.
- / Haviland, William A. 1988. Antropologi Jilid I Edisi 4. Jakarta : Erlangga.
- Heekeren, H.R. Van, 1955. Penhidupan Dalam Jaman Prasejarah di Indonesia. Terjemahan; Moh. Amir Sutarga, Penerbit Soeroengan, Jakarta.

- Mundardjito, Otti, Drs. 1984. Lingkungan Hidup Kebudayaan Masa Lalu. Disampaikan pada Kursus Dasar-dasar Analisis Dampak Lingkungan Angkatan V tanggal 6-21 Maret 1984. PPSML UI - KLH, Jakarta.
- Mannan, Syahrawi. Drs, dkk. 1995. Laporan Pendataan BCB di Kolaka Utara Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara. Ujung Pandang : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Nadjemain, Drs. 1991. Situs Gua Lawatu Kolaka Sulawesi Tenggara, Suatu Analisa Sistem Penguburan. Ujung Pandang : Fakultas Sastra UNHAS.
- Panggabean, JR. Indraningsih. 1978. Penelitian Manik-manik di Indonesia. Lokakarya Arkeologi, Yogyakarta 21-26 Pebruari 1978.
- Poesponegoro, dkk. 1984. Sejarah Nasional Indonesia Jilid I. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ridho Abu, 1977. Arti Keramik Asing Yang Didapati di Indonesia Bagi Kegiatan Arkeologi. Seminar Arkeologi Cibulan 2-6 Agustus 1976. Jakarta : PUSLIT ARKENAS.
- Soedjono, R.P. 1987. Perahu Sebagai Bentuk Wadah Penguburan Prasejarah. Seminar Kebaharian ASEAN, Museum Nasional 12-13 Agustus 1987. Jakarta.
- Sukendar, Haris, 1987. Konsep-konsep Keindahan Pada Peninggalan Megalitik. Estetika dalam Arkeologi Indonesia, PIA II. Jakarta.
- Tarimana, Abdul Rauf. 1989. Kebudayaan Tolaki. Seri Etnografi Indonesia No. 3. Jakarta : Balai Pustaka.
- Widyono, Pric. 1986. Masalah Penelitian Mata Uang Logam di Situs Benteng Lama. Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas 3-9 Maret 1986. Jakarta : PUSLIT ARKENAS DEPDIBUD.

PETA PROPINSI
SULAWESI TENGGARA

Skala 1:2.000.000

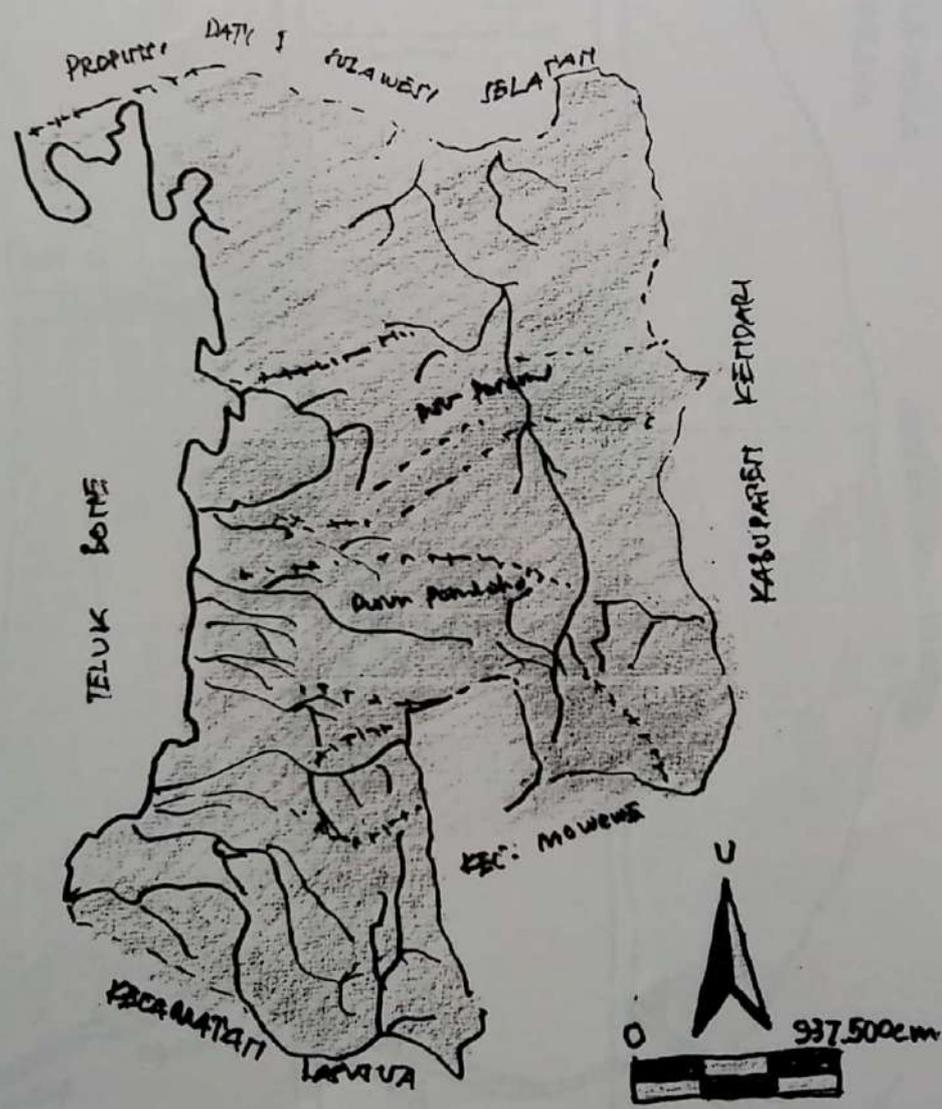


KETERANGAN

-  Batas propinsi
-  Batas Kabupaten
-  Ibukota propinsi
-  Ibukota Kabupaten



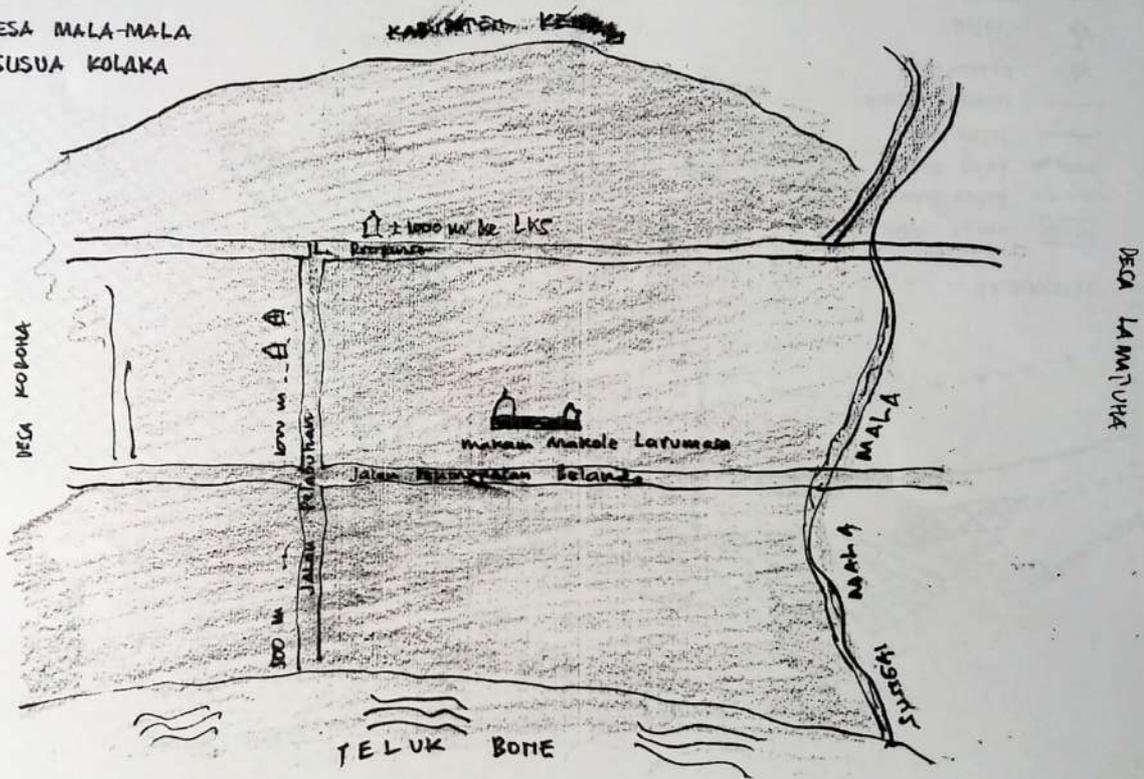
PETA KECAMATAN PAKUE
Kab. Kolaka Prop. SULTRA



Legenda :

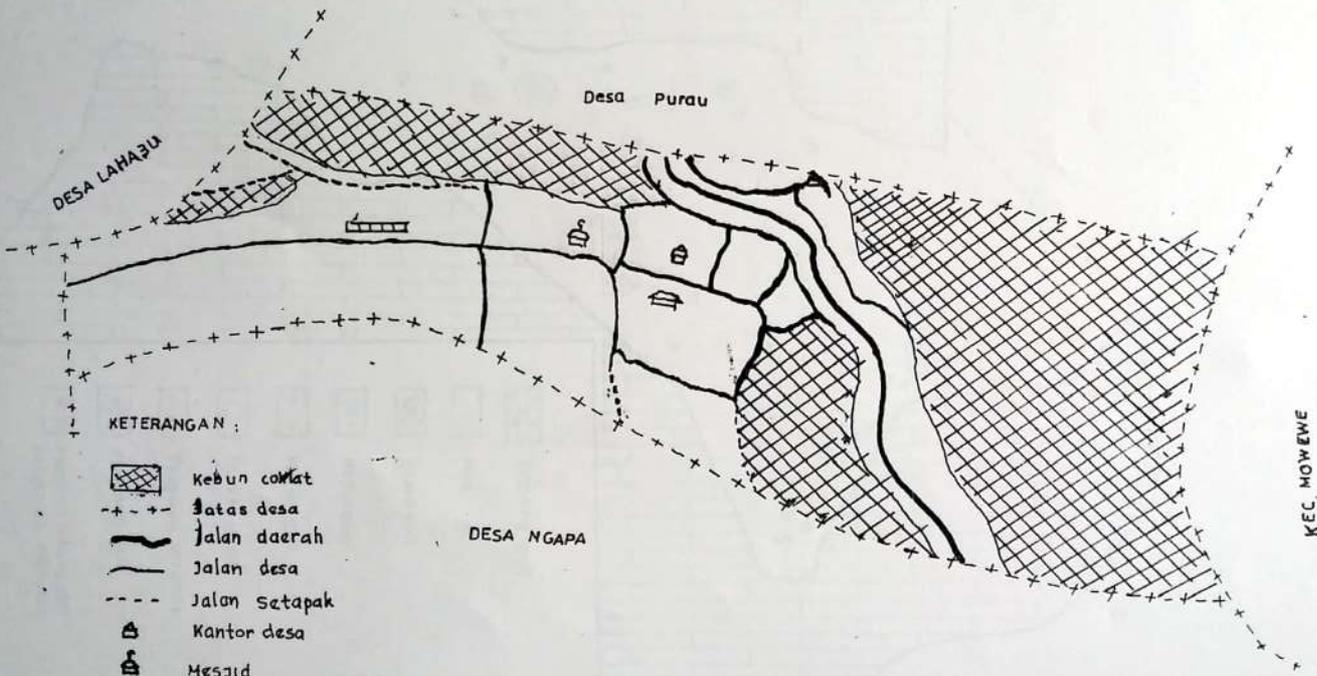
- | | |
|---|---|
|  Batas propinsi |  Sungai |
|  Batas kota |  Jalan batu/tanah |
|  Batas kabupaten |  Ibukota kecamatan |
|  Batas kecamatan |  Ibukota desa |

PETA DESA MALA-MALA
KEC. LASUSUA KOLAKA



PETA DESA LAPAI

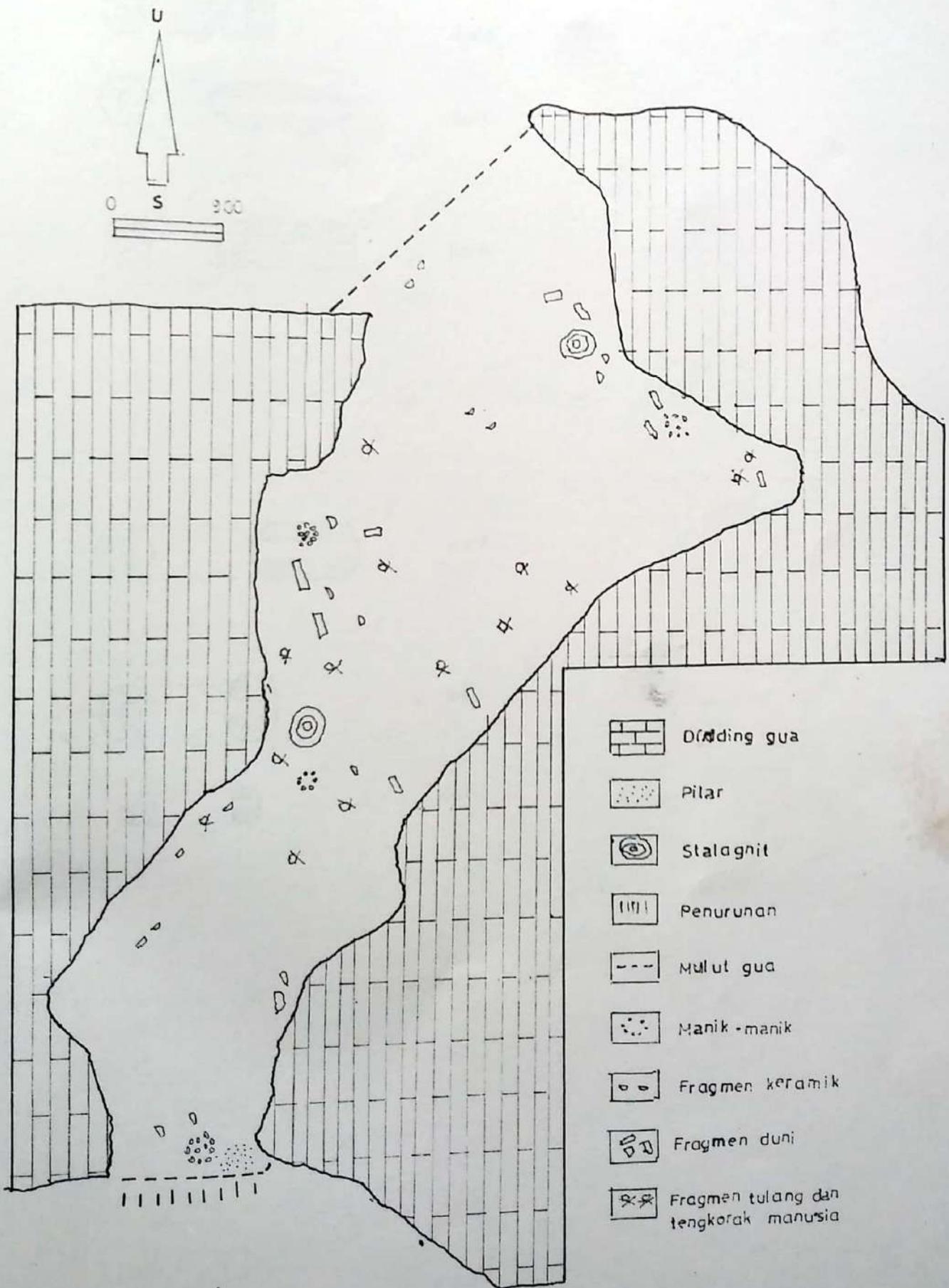
U
S
Skala 1:100.000



- KETERANGAN :
- Kebun karet
 - Batas desa
 - Jalan daerah
 - Jalan desa
 - Jalan setapak
 - Kantor desa
 - Masjid
 - Pasar
 - Sekolah

KEC. MOWEWE

GAMBAR SITUASI SITUS KUMAPO WOLATU

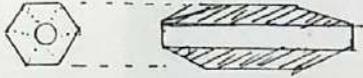


-  Dinding gua
-  Pilar
-  Stalagmit
-  Penurunan
-  Mulut gua
-  Manik-manik
-  Fragmen keramik
-  Fragmen duni
-  Fragmen tulang dan tengkorak manusia

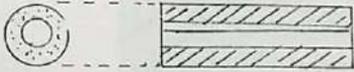
GAMBAR MANIK MANIK
SITUS KUMAPO WOLATU DAN WUKO-WUKO



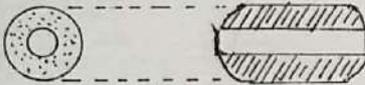
KACA



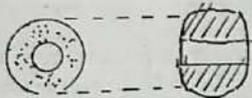
BATU



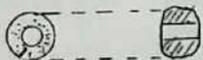
KACA



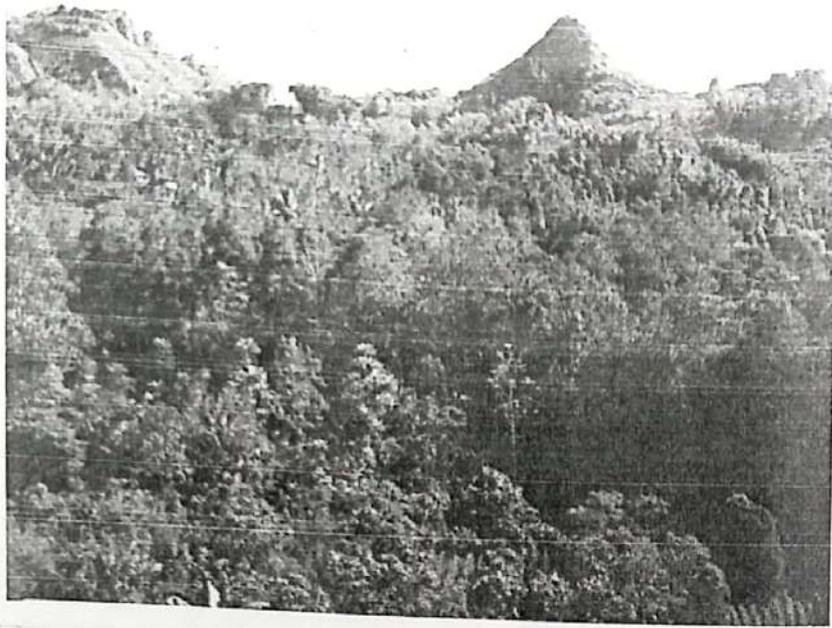
KACA



BATU



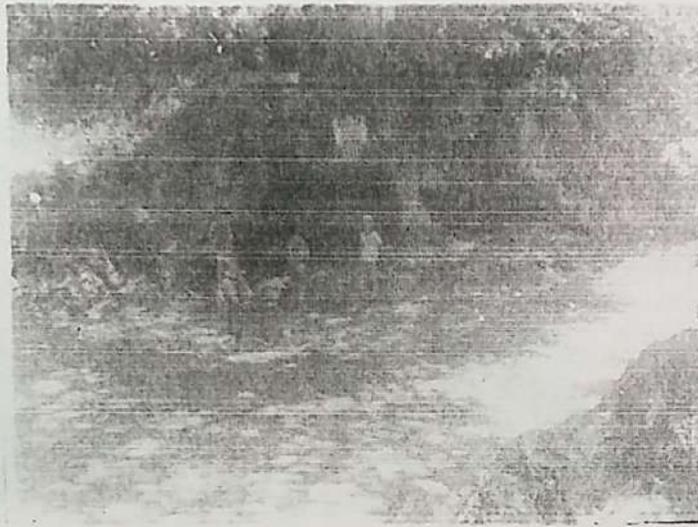
BATU



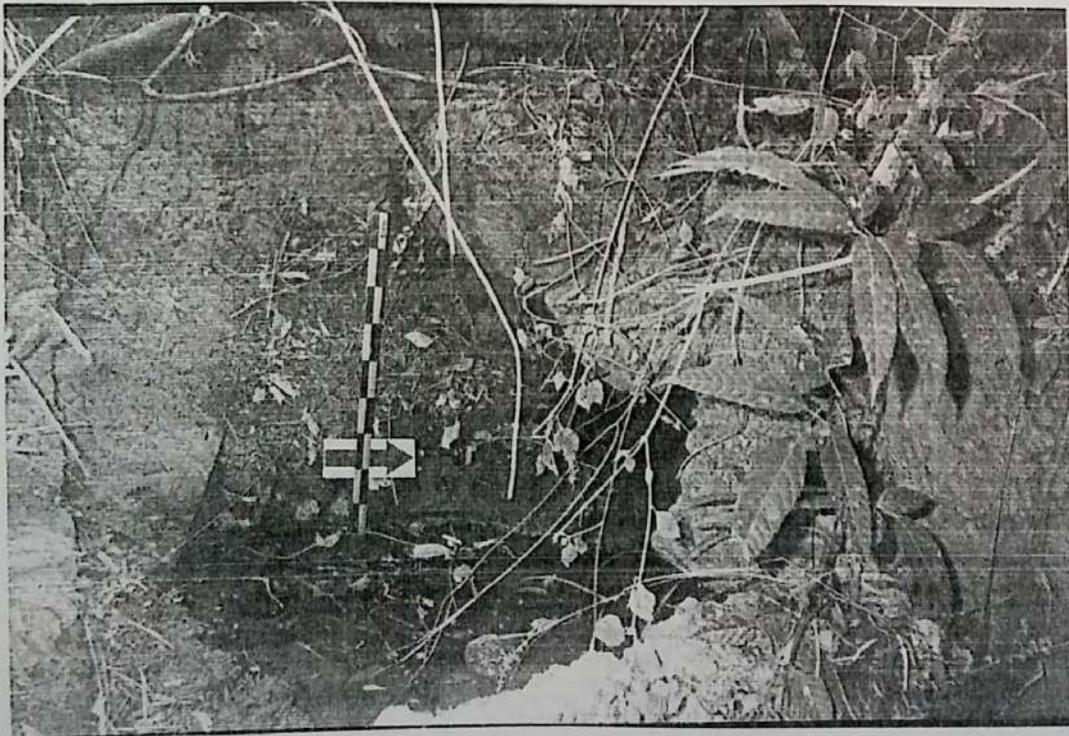
Situasi lingkungan situs
Kumapo (gua) Kalahipo
Kecamatan Batu Putih.



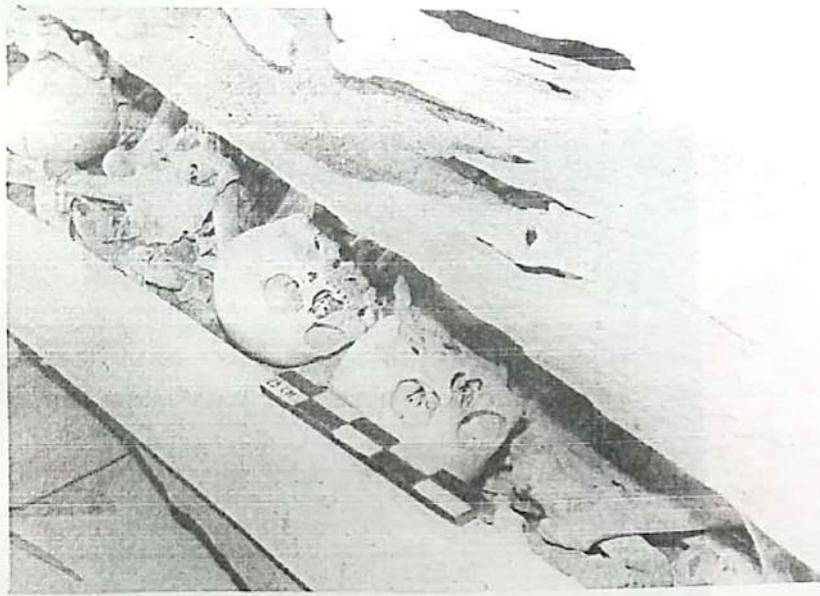
Mulut gua situs Kumapo
Kalahipo tampak dari Barat.



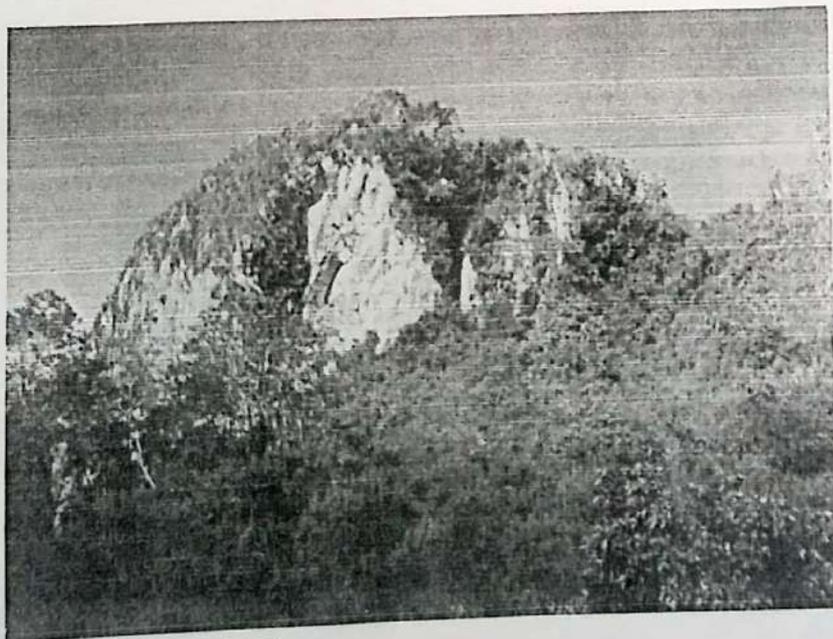
Kumapo (gua) Sawangacha yang terletak di Desa
Mala-Mala Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka



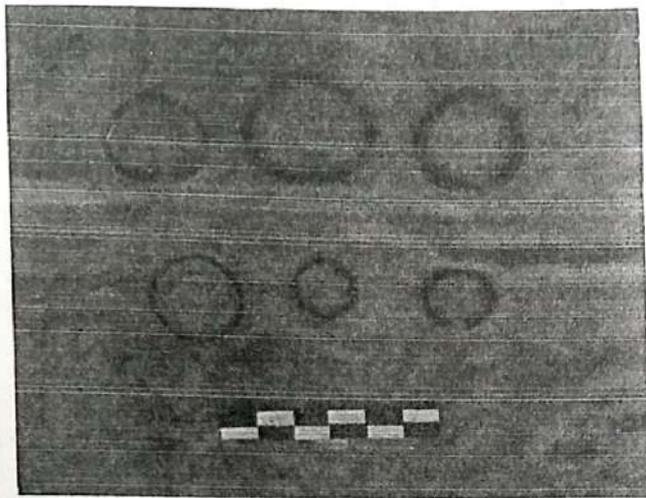
Tampak kumapo Watume difoto dari arah barat laut,
terdapat di Desa Tiwu Kecamatan Lasusua



Tengkorak manusia dari gua
Wolatu Kecamatan Pakue.



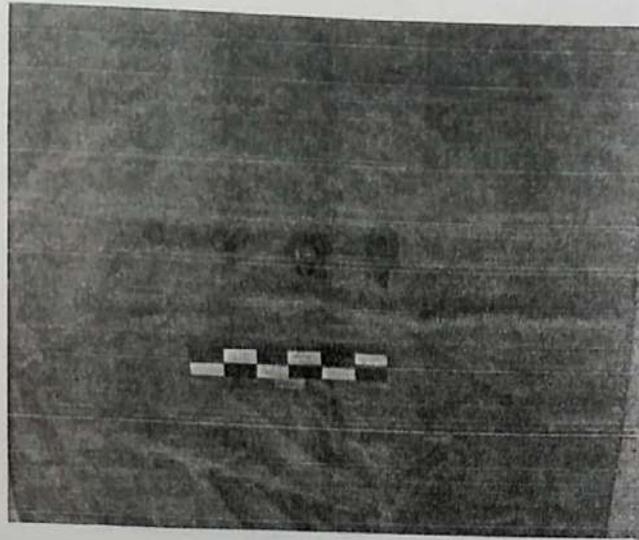
Situasi lingkungan Kumapo
(gua) Watume di Desa Tiwu
Kecamatan Lasusua.



Gelang perunggu temuan
Kumapo (gua) Wolatu dan
Wuko-Wuko.



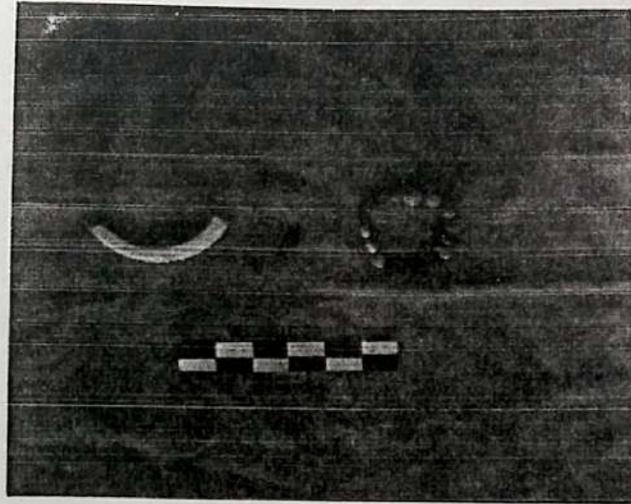
Cincin perunggu temuan
Kumapo (gua) Wolatu dan
Wuko-Wuko.



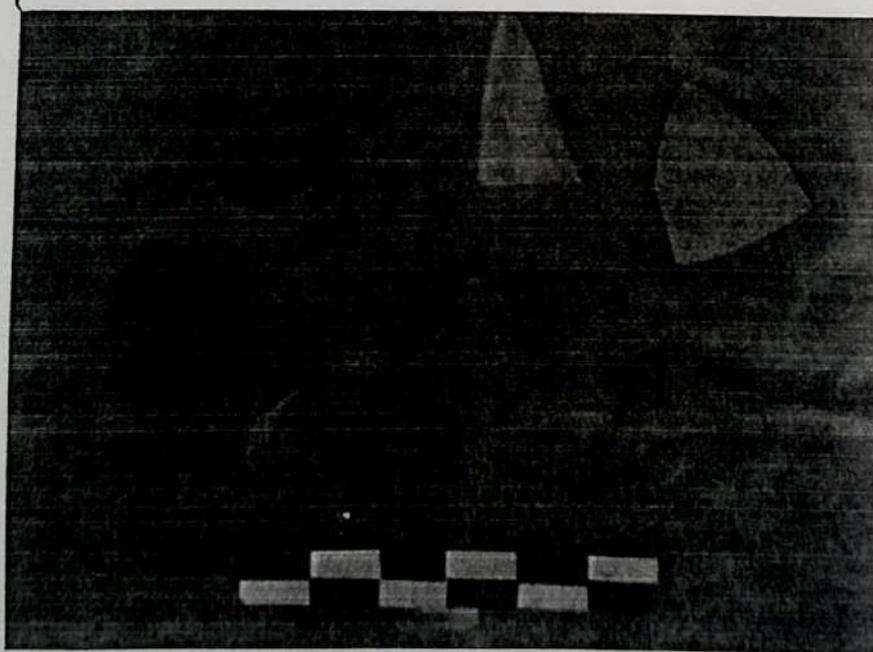
Giring-giring perunggu dari
Kumapo (gua) Wolatu
Kecamatan Pakue.



Mata uang perunggu temuan
dari Kumapo (gua) Wolatu
Kecamatan Pakue.



Manik-manik dan fragmen gelang kerang laut dari gua Wolatu dan Wuko-Wuko



Fragmen keramik dan gerabah berhias dari Kumapo (gua) Wolatu, Wuko-Wuko dan Kalahipo.